

EDUKASI KEDISIPLINAN MELALUI METODE INTERAKTIF DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK

Nurul Safitri Ramadhani¹, Wahyu Hidayat², Muhammad Ardillah³, Rizwan Septiadin⁴,
Galih Aria Nopan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

Kata kunci:

Kedisiplinan, Metode Interaktif, Pembelajaran Mendalam

Corresponding authors email:
nurulsafitriramadhani779@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif dalam perspektif pembelajaran mendalam terhadap sikap disiplin peserta didik SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest pada 19 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Masbagik. Instrumen yang digunakan berupa angket sikap disiplin skala Likert yang dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor disiplin meningkat dari 29,61 menjadi 31,94, namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,073 > 0,05$), dengan jumlah peserta didik yang mengalami penurunan skor lebih banyak dibandingkan peningkatan. Ditinjau dari perspektif pembelajaran mendalam, metode interaktif yang digunakan telah mampu meningkatkan kesadaran awal peserta didik (*mindful learning*) dan pemahaman makna disiplin (*meaningful learning*), namun belum mencapai tahap internalisasi perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kedisiplinan memerlukan proses berulang, reflektif, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan perubahan sikap yang lebih optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan aspek moral, emosional, dan sosial sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik (Fepriyanti & Roqib, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wadah strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan integritas moral (Darwati et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan aspek afektif dan psikomotor sebagai bagian dari pembentukan kualitas peserta didik secara menyeluruh (Wijaya et al., 2025). Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan, karena disiplin berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan individu dalam mengontrol diri dalam berbagai situasi

kehidupan. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap norma serta peraturan yang berlaku (Widianti et al., 2025).

Kedisiplinan memiliki peran yang signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Disiplin belajar menjadi salah satu faktor penentu dalam pencapaian hasil belajar peserta didik (Sari et al., 2022). Peserta didik yang memiliki sikap disiplin cenderung lebih teratur dalam mengikuti proses pembelajaran, mampu mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan dapat berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, menurunnya prestasi belajar, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang di lingkungan sekolah (Ismail et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Ketidakdisiplinan peserta didik masih sering ditemukan, seperti keterlambatan datang ke sekolah, pelanggaran tata tertib, serta ketidakpatuhan terhadap aturan penggunaan atribut (Rohmaniyah & Rohmani, 2025). Selain itu, rendahnya internalisasi nilai disiplin juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum tepat, yang cenderung belum dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh (Hidayati et al., 2026).

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pendekatan ini cenderung kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai disiplin secara mendalam (Timbowo et al., 2026). Akibatnya, peserta didik hanya menerima informasi secara pasif tanpa mengalami secara langsung situasi yang menuntut penerapan disiplin, sehingga nilai disiplin hanya dipahami secara teoritis dan belum terwujud dalam perilaku nyata (Hariyanto, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran (Zainuddin & Perera, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode interaktif, yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi dan eksplorasi materi secara langsung (Haris, 2025). Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami makna disiplin secara lebih mendalam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, metode interaktif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan (Lathifah et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini juga dapat dikaji dalam perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pada keterlibatan aktif, pemaknaan pengalaman belajar, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran mendalam tidak hanya

berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran interaktif, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta merefleksikan pengalaman belajar. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Safitri et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin serta mendorong terbentuknya perilaku disiplin secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret hingga April di SMP Negeri 1 Masbagik, Lombok Timur, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang masih terjadi. Beberapa di antaranya meliputi keterlambatan datang ke sekolah, membawa barang yang tidak diperbolehkan seperti telepon genggam dan alat makeup, serta kurangnya kepatuhan terhadap aturan waktu meskipun peserta didik telah menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan sikap disiplin peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan sikap disiplin peserta didik sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Masbagik yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A dengan jumlah 19 peserta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin di lingkungan sekolah.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu *pretest*, intervensi, dan *posttest*. Tahap *pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sikap disiplin peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diminta mengisi angket sikap disiplin. Angket menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1 sampai 4, yang mencerminkan tingkat persetujuan peserta didik terhadap pernyataan yang diberikan. Tahap intervensi dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi ± 90 menit. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru kesiswaan dan BK di sekolah mengenai

pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan metode interaktif yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, serta analisis studi kasus yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan kasus yang relevan, kemudian diminta untuk mendiskusikan permasalahan serta menentukan solusi yang tepat. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Tahap *posttest* dilakukan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai. Pada tahap ini, peserta didik kembali diminta untuk mengisi angket yang sama dengan *pretest* guna mengetahui perubahan sikap disiplin setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket sikap disiplin peserta didik berisikan 10 butir pertanyaan yang telah di adopsi dari jurnal (Dewanti et al., 2024) dan disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap instruksi. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) skor *pretest* dan *posttest*. Selain itu, untuk mengetahui tingkat peningkatan sikap disiplin peserta didik, digunakan perhitungan *gain score*. Untuk memperkuat hasil penelitian, analisis juga dapat dilengkapi dengan uji statistik berupa uji t berpasangan (*paired sample t-test*) guna mengetahui signifikansi perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif terhadap sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 1 Masbagik. Data dikumpulkan melalui angket *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 butir pernyataan dengan skala *Likert*. Instrumen yang digunakan merupakan adopsi dari instrumen kedisiplinan siswa yang telah dikembangkan sebelumnya oleh (Dewanti et al., 2024), kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian.

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 29,61, sedangkan rata-rata skor *posttest* sebesar 31,94. Secara deskriptif, nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,33 poin setelah peserta didik mengikuti kegiatan edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif. Namun demikian, peningkatan rata-rata ini belum secara otomatis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik.

Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* tidak berdistribusi normal (Sig. 0,034), sedangkan data *posttest* berdistribusi normal (Sig. 0,500), maka analisis inferensial dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan

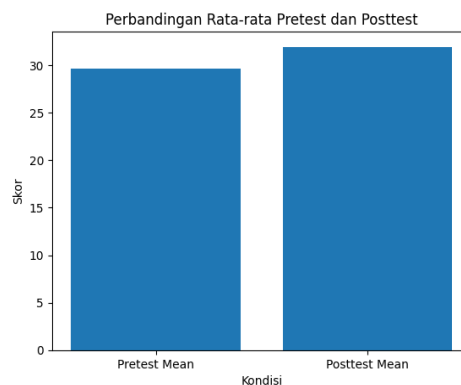
nilai Z sebesar -1,791 dengan nilai signifikansi 0,073. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Secara rinci, hasil uji Wilcoxon menunjukkan 13 peserta didik mengalami penurunan skor, 5 peserta didik mengalami peningkatan skor, dan 1 peserta didik tidak mengalami perubahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan perubahan skor justru lebih banyak mengarah pada penurunan daripada peningkatan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

ANALISIS	HASIL
Rata-rata <i>pretest</i>	29,61
Rata-rata <i>posttest</i>	31,94
Selisih rata-rata	+2,33
<i>Negative ranks</i>	13
<i>Positive ranks</i>	5
<i>Ties</i>	1
ANALISIS	HASIL
Z	-1,791
Sig. (2-tailed)	0,073

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor kedisiplinan peserta didik mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Namun, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Selain itu, distribusi perubahan skor menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami penurunan lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami peningkatan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, hasil tersebut disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif menghasilkan peningkatan rata-rata skor sikap disiplin, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Jika dianalisis dalam

perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode interaktif yang digunakan telah mampu menyentuh aspek awal pembelajaran, yaitu meningkatkan kesadaran (*awareness*) peserta didik terhadap pentingnya disiplin, namun belum sepenuhnya mencapai tahap perubahan perilaku yang stabil. Dalam kerangka *deep learning*, proses pembelajaran idealnya mencakup tiga tahapan utama, yaitu *mindful learning* (kesadaran), *meaningful learning* (pemaknaan), dan *joyful learning* (pengalaman belajar yang menyenangkan).

Metode interaktif yang diterapkan melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus dalam penelitian ini telah memfasilitasi *mindful learning* dan *meaningful learning*, dimana peserta didik mulai memahami konsep disiplin serta merefleksikan perilaku mereka. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor serta kemungkinan meningkatnya kesadaran reflektif yang menyebabkan sebagian peserta didik memberikan penilaian lebih rendah pada *posttest*. Namun demikian, pembelajaran belum sepenuhnya mencapai tahap *deep learning* yang utuh, karena perubahan perilaku disiplin membutuhkan proses pembiasaan yang berulang, penguatan lingkungan, serta waktu yang lebih panjang. Dalam perspektif ini, hasil yang tidak signifikan secara statistik bukan semata menunjukkan ketidakefektifan metode, tetapi lebih menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih berada pada tahap awal dalam siklus pembelajaran mendalam. Dengan demikian, metode interaktif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki potensi sebagai pintu masuk dalam penerapan pembelajaran mendalam, namun perlu dikembangkan lebih lanjut melalui intervensi berkelanjutan, refleksi rutin, serta integrasi dengan budaya sekolah agar mampu menghasilkan perubahan karakter yang lebih stabil dan signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan masih belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan sikap disiplin yang stabil dalam waktu singkat. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin bukanlah sikap yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang berulang, konsistensi lingkungan, keteladanan guru, dan penguatan yang terus-menerus. Karena itu, satu kali pertemuan selama ± 90 menit cenderung lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran awal daripada membentuk perubahan perilaku yang mapan. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan karakter disiplin sebagai konstruk afektif yang bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Pada peserta didik SMP, disiplin sering kali belum terbentuk sebagai disposisi internal, melainkan masih bergantung pada kontrol eksternal seperti pengawasan guru, aturan sekolah, dan tekanan teman sebaya. Dengan demikian, intervensi tunggal melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus mungkin mampu membuka pemahaman, tetapi belum cukup untuk mengubah perilaku atau sikap secara konsisten. Hal ini menjelaskan mengapa rata-rata *posttest* memang meningkat, namun belum mencapai taraf signifikansi.

Dominasi negative ranks dibanding positive ranks juga penting dicermati. Lebih banyak peserta didik yang memperoleh skor lebih rendah pada *posttest* daripada yang meningkat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, setelah mengikuti kegiatan edukasi, sebagian peserta didik justru menjadi lebih kritis terhadap dirinya sendiri sehingga memberikan penilaian yang lebih rendah pada *posttest*. Dalam situasi seperti ini, penurunan skor bukan selalu berarti kemunduran perilaku, tetapi dapat menunjukkan meningkatnya kesadaran evaluatif terhadap perilaku disiplin yang sebelumnya dianggap wajar. Kedua, adanya jeda waktu yang sangat pendek antara intervensi dan *posttest* dapat menyebabkan hasil yang masih dipengaruhi oleh suasana sesaat, kelelahan, atau ketidaksiapan responden. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa masalah kedisiplinan di SMP Negeri 1 Masbagik tidak cukup dijawab dengan pendekatan yang bersifat informatif saja. Berdasarkan observasi awal, pelanggaran yang muncul bersifat berulang dan melibatkan kebiasaan sehari-hari, seperti datang terlambat, membawa barang terlarang, dan kurang patuh terhadap tata tertib. Pola ini menunjukkan bahwa persoalan disiplin bersifat struktural dan kebiasaan, bukan hanya masalah pengetahuan. Dengan kata lain, peserta didik mungkin telah memahami arti disiplin setelah kegiatan interaktif, tetapi pemahaman tersebut belum terkonversi menjadi tindakan yang konsisten. Karena itu, pendekatan interaktif sebaiknya diposisikan sebagai tahap awal dalam proses pembinaan karakter, bukan sebagai intervensi final. Hasil non-signifikan ini juga dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang relatif kecil, yakni 19 peserta didik.

Dalam penelitian kuantitatif, jumlah sampel yang kecil dapat menurunkan kekuatan uji statistik, sehingga perubahan yang sebenarnya ada tidak selalu terdeteksi sebagai signifikan. Selain itu, penggunaan angket *self-report* berpotensi memunculkan bias persepsi, karena peserta didik dapat menjawab berdasarkan anggapan pribadi, bukan perilaku nyata yang konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati: metode interaktif menunjukkan potensi, tetapi belum cukup kuat untuk menghasilkan efek signifikan dalam satu kali pelaksanaan.

Dari sisi praktis, hasil ini tetap memiliki nilai positif. Meskipun tidak signifikan, rata-rata *posttest* yang lebih tinggi menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan. Artinya, metode interaktif masih relevan sebagai strategi edukatif untuk membangun kesadaran disiplin. Namun, agar hasilnya lebih optimal, intervensi perlu dilakukan secara bertahap dan berulang, misalnya melalui sesi lanjutan, monitoring perilaku, penguatan dari guru BK, keterlibatan wali kelas, serta dukungan orang tua. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan yang kuat biasanya muncul apabila sekolah membangun ekosistem disiplin yang konsisten, bukan hanya melalui satu kegiatan PKM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 1 Masbagik dalam satu kali pertemuan. Meski demikian, temuan ini tidak meniadakan nilai

strategis metode interaktif. Sebaliknya, hasil ini memberi isyarat bahwa metode tersebut lebih tepat diposisikan sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan refleksi diri, yang kemudian perlu diperkuat melalui pembiasaan berkelanjutan agar mampu melahirkan sikap disiplin yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kedisiplinan melalui metode interaktif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sikap disiplin peserta didik, dari 29,61 pada *pretest* menjadi 31,94 pada *posttest*. Namun, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami penurunan skor lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan dalam satu kali pertemuan belum cukup efektif untuk menghasilkan perubahan sikap disiplin secara signifikan. Meskipun demikian, metode interaktif tetap memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembiasaan di lingkungan sekolah agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik. Ditinjau dari perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah mampu membangun kesadaran awal peserta didik terhadap pentingnya disiplin, namun belum mencapai tahap internalisasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran kedisiplinan perlu dirancang sebagai proses yang berkelanjutan dan reflektif agar dapat mencapai perubahan perilaku yang lebih optimal.

REFERENSI

- Darwati, I., Abidin, Y., & Sutini, A. (2025). The internalization of character education in learning for Generation Alpha: Fostering the emergence of Indonesia's golden generation 2045. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(1). <https://doi.org/10.30595/Dinamika/v17i1>
- Dewanti, S. S., Pramesti, F. I., Al Hawari, D. A. S., & Hanifah, A. A. (2024). Pengembangan instrumen pengukuran kedisiplinan siswa. *Jurnal Tadris Matematika*, 7(1), 77–90. <https://doi.org/10.21274/jtm.2024.7.1.77-90>
- Fepriyanti, U., & Roqib, M. (2024). Affective education to build students' character in the era of society 5.0. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7), 5586–5592. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-108>
- Hariyanto. (2022). Implementasi student centered learning dalam kegiatan praktikum fisika dasar siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 42–57.
- Haris, M. (2025). Pembelajaran interaktif: Peningkatan kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran interaktif di MTs Masra'atul

-
- Ulum. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9), 534–542. Retrieved from <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16657>
- Hidayati, P. A., Puspitasari, C. D., & Setyawan, A. (2026). Internalisasi nilai karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Ismail, I., Maming, G., & Ilham. (2025). Hubungan tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas XI SMA Negeri 12 Bone. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp11-20>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Rohmaniyah, & Rohmani, A. H. (2025). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui implementasi behaviorisme dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *EduPedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 83–99. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7629>
- Safitri, D., Manik, W., Yawai, T., & Khairunnisa, N. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif berbasis digital dalam pendidikan: Tinjauan sistematis lintas disiplin ilmu. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 1714–1721.
- Sari, N., Sibagariang, S. A., & Simatupang, L. F. (2022). Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Swasta Kartika 1-4 Pematang Siantar T.A 2021/2022. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 369–376.
- Timbowo, A. P., Rorimpandey, W. H. F., & Umboh, D. (2026). Penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 328–332.
- Widianti, A., Sulistyaningsih, D., Widyastuti, Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). Penanaman karakter disiplin peserta didik sekolah dasar melalui pembiasaan pagi dalam perspektif behaviorisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–235.
- Wijaya, A. D. K., Jazuly, A., & Puspita, W. (2025). Strategi penanaman nilai karakter dalam meningkatkan disiplin anak usia 4–5 tahun di RA Nurul Fu'adi Jember. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 8(3), 384–390. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.15309>
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2018). Supporting students' self-directed learning in the flipped classroom through the LMS TES BlendSpace. *On the Horizon*, 26(4), 281–290. <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2017-0016>
-